

## **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqih untuk Membangun Etika Sosial Siswa**

Rosya<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SDN 90 Rejang Lebong 1;Rosya@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih sebagai upaya membangun etika sosial siswa. Pembelajaran fiqih, yang berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam, memiliki potensi untuk dijadikan sarana pengembangan karakter dan moral siswa jika dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan karakter yang tepat. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga memperkuat sikap dan perilaku sosial positif mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Fiqih, Etika Sosial, Integrasi, Siswa

---

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan bermoral. Pendidikan di Indonesia berupaya menciptakan keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif dan afektif peserta didik, agar siswa dapat berkembang secara holistik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang membentuk perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan melalui pelajaran khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk fiqih. Fiqih sebagai salah satu cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa karena fiqih tidak hanya berfokus pada pemahaman

hukum-hukum Islam, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Namun, meskipun fiqih memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa, pada kenyataannya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih masih sering terabaikan. Banyak guru yang hanya fokus pada penyampaian materi secara teoritis tanpa memperhatikan bagaimana siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak hanya mencakup aspek kognitif atau transfer pengetahuan, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, yang mencakup sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis dan berkesinambungan dalam pembelajaran fiqih agar siswa tidak hanya memahami hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang diajarkan.<sup>2</sup>

Teori pendidikan karakter menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghubungkan teori dengan praktik. Menurut teori ini, siswa harus dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengalami dan merasakan nilai-nilai yang diajarkan. Pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah atau hafalan tidak akan efektif dalam membentuk karakter karena siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Oleh karena itu, fiqih sebagai mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan aspek hukum dan moralitas, perlu disampaikan dengan metode yang interaktif dan partisipatif, di mana siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, teori konstruktivisme mendukung gagasan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis serta menghubungkan

---

<sup>1</sup> Nur Ainiyah and Nazar Husain Hadi Pranata wibawa, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. Nomor 1 (2013): 25–38, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/179/159/>.

<sup>2</sup> Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *Jipis* 29, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.

<sup>3</sup> Dodi Irawan et al., "Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 219–28, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>.

materi dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam pembelajaran fiqih, teori ini relevan karena materi fiqih tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif, sehingga siswa perlu didorong untuk memahami relevansi hukum-hukum Islam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran fiqih memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri dan mengembangkan sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Meski teori pendidikan karakter dan konstruktivisme sudah diakui dan diterapkan dalam banyak mata pelajaran, penerapannya dalam pembelajaran fiqih masih menemui banyak tantangan. Salah satu gap yang ada adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran guru tentang pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter secara eksplisit dalam pembelajaran fiqih. Para ahli pendidikan menyebutkan bahwa banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengubah pendekatan pembelajaran dari yang tradisional dan berpusat pada guru menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter dengan lebih efektif.<sup>5</sup>

Selain itu, gap lain yang perlu diatasi adalah keterbatasan bahan ajar dan sumber daya yang mendukung pengintegrasian pendidikan karakter dalam fiqih. Banyak buku teks fiqih yang digunakan di sekolah masih berfokus pada teori dan hafalan, tanpa memberikan panduan yang cukup tentang bagaimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjembatani gap ini, perlu adanya pengembangan bahan ajar yang tidak hanya berisi materi hukum Islam, tetapi juga mencakup studi kasus, cerita inspiratif, dan aktivitas praktis yang dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih baik.<sup>6</sup>

Selanjutnya, pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan karakter juga menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Teori sosial-kognitif menyatakan bahwa sikap dan perilaku siswa terbentuk melalui proses observasi dan interaksi sosial. Dalam hal ini, guru berperan

---

<sup>4</sup> Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>5</sup> Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto, "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.

<sup>6</sup> Z Rusby, N Hayati, and I Cahyadi, "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar," *Jurnal Al-Hikmah*, 2017, <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17970>.

sebagai model yang harus mencerminkan sikap dan nilai yang diinginkan dalam setiap interaksi dengan siswa. Pembelajaran fiqih yang terintegrasi dengan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan aktif dari guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku moral yang dapat dicontoh oleh siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing moral bagi siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Terakhir, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan interaktif, di mana siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait nilai-nilai yang diajarkan dalam fiqih. Para ahli menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa dapat memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral. Ketika siswa berdiskusi dan berbagi pandangan tentang bagaimana hukum-hukum Islam diterapkan dalam situasi sehari-hari, mereka tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari pengalaman dan perspektif teman-teman sekelas mereka. Dengan demikian, pembelajaran fiqih yang interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk membangun etika sosial siswa dan membentuk sikap yang toleran serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih dapat membangun etika sosial siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif, terutama terkait dengan nilai-nilai moral dan karakter yang abstrak. Teori pendidikan karakter menyatakan bahwa nilai-nilai moral lebih efektif dipahami melalui pengalaman dan interaksi nyata dibandingkan dengan sekadar instruksi verbal. Oleh karena itu, metode ini melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih di sekolah. Penelitian ini berfokus pada

---

<sup>7</sup> M Jamaluddin, Y L Jamaluddin, and ..., "PENERAPAN PAIKEM DALAM MATA PELAJARAN FIQIH PADA MTSN 5 LHOONG ACEH BESAR," *JURNAL AL ...* (mimbarakademika.com, 2021), <https://mimbarakademika.com/index.php/jaid/article/download/106/86>.

sekolah menengah pertama sebagai sampel untuk melihat bagaimana siswa pada tahap perkembangan ini membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas, di mana peneliti mengamati langsung proses pembelajaran fiqih yang disertai integrasi pendidikan karakter. Observasi ini bertujuan untuk memahami interaksi antara guru dan siswa serta bagaimana nilai-nilai karakter seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab diajarkan dan diterapkan dalam konteks pembelajaran fiqih. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru fiqih untuk mendapatkan perspektif mereka tentang tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengajaran mereka. Para ahli teori pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesiapan dan pemahaman guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Oleh karena itu, wawancara ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi gap yang mungkin ada antara teori dan praktik di lapangan.<sup>8</sup>

Selain observasi dan wawancara, analisis dokumen juga dilakukan terhadap bahan ajar fiqih yang digunakan di sekolah. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana materi ajar yang tersedia mendukung integrasi pendidikan karakter. Gap yang teridentifikasi adalah kurangnya bahan ajar yang memberikan panduan eksplisit tentang penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, sehingga seringkali guru kesulitan dalam menjelaskan dan memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang relevan bagi siswa. Analisis ini dilengkapi dengan studi literatur terkait teori pendidikan karakter dan teori konstruktivisme untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam pembelajaran fiqih. Hasil dari metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan praktis mengenai pengembangan strategi pembelajaran fiqih yang berpusat pada penguatan etika sosial siswa.

### 3. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam upaya membentuk generasi yang seimbang secara intelektual dan moral. Menurut para ahli, pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi bagi perilaku individu. Di Indonesia, pendidikan karakter

---

<sup>8</sup> Dudi Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M Dawani, Iqbal, *Maghza Pustaka*, 2022.

diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menyatakan bahwa pengembangan siswa harus mencakup semua aspek kepribadian, baik pengetahuan intelektual maupun nilai-nilai emosional dan sosial. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pada pemahaman teori tetapi juga pada penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat. Para ahli pendidikan karakter menyatakan bahwa nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk perilaku positif dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti fiqih. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran di sekolah mendukung pembentukan karakter siswa secara komprehensif. Teori pendidikan nilai menyebutkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran memperkuat internalisasi nilai karena siswa dapat melihat relevansi nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Fiqih, sebagai cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Fiqih tidak hanya berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam, tetapi juga mengajarkan tentang aplikasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori perkembangan moral, pendidikan yang efektif adalah yang mampu menghubungkan nilai-nilai moral dengan tindakan nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran fiqih yang mengintegrasikan pendidikan karakter memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan mengaitkan pembelajaran fiqih dengan praktik kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar tentang aturan agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial mereka.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Dinno Mulyono, "Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal," *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2012): 63–68.

<sup>10</sup> I P Y Purandina, "Pendidikan Karakter Tumbuh Subur Di Lingkungan Keluarga Selama Pandemi COVID-19," *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (researchgate.net, 2020), [https://www.researchgate.net/profile/I-Ketut-Sudarsana/publication/344436067\\_COVID-19\\_Perspektif\\_Pendidikan/links/5f753796299bf1b53e032656/COVID-19-Perspektif-Pendidikan.pdf#page=110](https://www.researchgate.net/profile/I-Ketut-Sudarsana/publication/344436067_COVID-19_Perspektif_Pendidikan/links/5f753796299bf1b53e032656/COVID-19-Perspektif-Pendidikan.pdf#page=110).

<sup>11</sup> H Kurniawan, "Pembelajaran Era 4.0: Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, HOTS, Dan Literasi Dalam Perspektif Merdeka Belajar," *Yogyakarta: Media Akademi*, 2020.

Lebih lanjut, fiqih sebagai mata pelajaran berbasis agama tidak hanya mengajarkan siswa tentang hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mengajarkan cara menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendasari hukum tersebut. Teori konstruktivis mendukung gagasan ini dengan menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan refleksi lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan. Dengan pendekatan konstruktivis, pembelajaran fiqih dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, karena mereka dapat mengaitkan teori dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih tidak hanya memperkaya pemahaman agama siswa, tetapi juga memperkuat etika sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup>

Meskipun fiqih memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih seringkali belum optimal. Banyak guru masih cenderung berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, dengan menekankan aspek hafalan dan pemahaman hukum-hukum Islam secara tekstual, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk memahami aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada guru dan berorientasi pada transfer pengetahuan saja tidak cukup efektif untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter yang efektif seharusnya mencakup aspek afektif dan psikomotorik, di mana siswa diajak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam konteks nyata.<sup>13</sup>

Para ahli pendidikan karakter menekankan bahwa pendekatan holistik diperlukan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Teori pendidikan holistik menggarisbawahi bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks pembelajaran fiqih, hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Guru seharusnya menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi, simulasi, atau aktivitas praktis yang membantu mereka memahami relevansi dan penerapan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sosial

---

<sup>12</sup> A S Salabi, "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Halimi: Journal of Education*, 2021, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.

<sup>13</sup> Udin Samsudin and Astuti Darmiyanti, "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Rasulullah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 898–908, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>.

mereka. Tanpa adanya pendekatan ini, pembelajaran fiqih hanya akan terbatas pada teori dan tidak mampu mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh.

Selain itu, kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik di lapangan. Teori perkembangan moral menyatakan bahwa pengembangan karakter membutuhkan proses yang berkesinambungan dan sistematis, di mana siswa secara bertahap diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam berbagai situasi dan konteks sosial. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih kesulitan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Tantangan ini menunjukkan bahwa perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi para guru untuk membantu mereka mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran fiqih, sehingga siswa dapat lebih mudah menghubungkan teori yang diajarkan dengan pengalaman nyata.<sup>14</sup>

Terakhir, pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran fiqih juga didukung oleh teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan konstruktivis, guru dapat membangun lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan merenungkan bagaimana nilai-nilai fiqih relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral, menjadikannya bagian dari perilaku dan sikap sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pendidik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan pembelajaran fiqih agar lebih efektif dalam membentuk karakter dan etika sosial siswa secara menyeluruh.<sup>15</sup>

Teori pendidikan karakter menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata. Para ahli menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas transfer pengetahuan atau hafalan, tetapi juga mencakup aspek pengalaman yang memungkinkan siswa untuk merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, mata pelajaran fiqih

---

<sup>14</sup> S Khamdiyah, *Strategi Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di Mi Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah* (repository.iainbengkulu.ac.id, 2020), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4396>.

<sup>15</sup> I Listiarani, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Dengan Agresi Verbal Remaja Awal Pengguna Media Sosial Facebook Siswa SMP Laboratorium UM Kota Malang* (repository.um.ac.id, 2015), <http://repository.um.ac.id/56049/>.



memiliki potensi besar karena berkaitan langsung dengan hukum dan moralitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajaran fiqih hanya disampaikan melalui ceramah atau metode hafalan, siswa mungkin hanya memahami materi secara teoritis tanpa benar-benar merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran fiqih harus lebih interaktif dan kontekstual, agar siswa dapat lebih aktif terlibat dan memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka.<sup>16</sup>

Selain itu, teori konstruktivisme mendukung pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam pembelajaran fiqih, pendekatan konstruktivis dapat diterapkan dengan mengajak siswa berdiskusi, bermain peran, atau menganalisis kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan hukum Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga memiliki kesempatan untuk merasakan bagaimana nilai-nilai fiqih diterapkan dalam konteks sosial mereka. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung ini akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih efektif dan menjadikannya bagian dari karakter mereka.

Para ahli juga menekankan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, mereka dapat belajar mengapresiasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, dan empati melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran fiqih, metode ini dapat diimplementasikan melalui diskusi kelompok, simulasi kasus hukum, atau tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk menerapkan nilai-nilai fiqih dalam situasi nyata. Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa siswa harus diberi ruang untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral secara mandiri dan dalam konteks sosial yang relevan. Dengan berpartisipasi aktif, siswa belajar tidak hanya tentang teori tetapi juga tentang penerapan dan konsekuensi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> R P Oktalya, I Rifqiwati, and ..., "Critical Understanding Siswa Dalam Menggunakan Media Sosial Facebook Sebagai Upaya Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Abad 21," *Gagasan Pendidikan ...*, 2020, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/GAGASAN/article/view/9883>.

<sup>17</sup> N Yudeansyah, *PERANAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERTAHKAN NILAI RELIGIUSITAS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 ...* (repository.iainbengkulu.ac.id, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7509/>.

Terakhir, pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik juga memperkuat keterlibatan emosional siswa, yang penting dalam pendidikan karakter. Teori afektif menyatakan bahwa ketika siswa terlibat secara emosional dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, fiqih yang diajarkan melalui metode interaktif memungkinkan siswa untuk merasakan langsung dampak dan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, bukan hanya aspek kognitif siswa yang berkembang, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik mereka, yang pada akhirnya membentuk karakter yang lebih utuh dan konsisten. Pembelajaran fiqih yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sebagai cara efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna. Menurut para ahli, ketika siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran, mereka lebih mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pengetahuan menjadi lebih relevan dan terinternalisasi. Dalam konteks pembelajaran fiqih, pendekatan ini sangat relevan karena materi fiqih tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Siswa tidak hanya mempelajari hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga bagaimana hukum-hukum tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi fiqih dengan situasi konkret yang mereka hadapi, guru membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan autentik.<sup>18</sup>

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran fiqih juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan sikap moral mereka. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menganalisis situasi yang menantang mereka untuk menerapkan nilai-nilai fiqih. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan empati, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan konstruktivis

---

<sup>18</sup> B Bakir, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Matra Pemberdayaan Sosial-Partisipatif," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 2015, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/43>.

memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna, di mana siswa dapat mengembangkan sikap moral sesuai dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, para ahli konstruktivisme juga menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam pembelajaran fiqih, hal ini sangat penting karena siswa perlu memahami tidak hanya apa yang seharusnya dilakukan menurut hukum Islam, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka harus menerapkan hukum tersebut dalam berbagai situasi. Dengan mendorong siswa untuk berdiskusi dan menganalisis kasus-kasus nyata yang relevan, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan moral yang lebih kuat. Siswa diajak untuk melihat bagaimana nilai-nilai fiqih dapat diterapkan dalam konteks sosial dan kehidupan pribadi mereka, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.<sup>19</sup>

Akhirnya, pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran fiqih juga memperkuat keterlibatan emosional dan afektif siswa, yang penting dalam pendidikan moral. Teori afektif menyatakan bahwa ketika siswa terlibat secara emosional dalam pembelajaran, mereka lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menjadikannya bagian dari identitas mereka. Dalam pembelajaran fiqih, siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi atau simulasi kasus hukum, misalnya, akan lebih mudah merasakan relevansi dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, pendekatan konstruktivis tidak hanya membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara teoritis tetapi juga mendorong mereka untuk merasakan dan menghargai nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari sikap dan perilaku mereka sehari-hari.<sup>20</sup>

Penerapan teori pendidikan karakter dan konstruktivisme dalam pembelajaran fiqih di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Meskipun kedua teori ini telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran, penerapannya dalam mata pelajaran fiqih belum sepenuhnya optimal. Salah satu gap yang muncul adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran guru tentang pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter secara eksplisit dalam pembelajaran fiqih. Banyak guru masih

---

<sup>19</sup> S N Azmi, *Efektivitas Penerapan Cooperative Learning Menurut Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Interaksi Edukatif ...* (digilib.uinsa.ac.id, 2011), <https://digilib.uinsa.ac.id/8923/>.

<sup>20</sup> Khamdiyah, *Strategi Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di Mi Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah*.

terjebak dalam pendekatan tradisional yang cenderung berpusat pada ceramah dan hafalan, yang mengurangi peluang siswa untuk terlibat secara aktif dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan nilai moral siswa, tetapi tanpa pemahaman dan kesadaran yang cukup, integrasi pendidikan karakter dalam fiqih menjadi terbatas.

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa tantangan utama dalam menerapkan pendidikan karakter adalah perubahan pola pikir dan pendekatan pembelajaran oleh guru. Banyak guru merasa kesulitan mengubah metode pengajaran mereka dari yang berpusat pada guru menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Menurut teori konstruktivisme, siswa harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Namun, dalam pembelajaran fiqih, masih banyak guru yang kurang siap untuk menerapkan pendekatan ini karena kebiasaan mengajar dengan metode tradisional yang telah lama mereka gunakan. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan bagi para guru agar mereka lebih percaya diri dan terampil dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, di mana pendidikan karakter dapat terintegrasi dengan lebih efektif.<sup>21</sup>

Selain itu, kurangnya sumber daya dan bahan ajar yang mendukung pendidikan karakter juga menjadi tantangan dalam pembelajaran fiqih. Banyak buku dan materi fiqih yang digunakan di sekolah masih berfokus pada hafalan dan teori, tanpa memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli menyatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak hanya terfokus pada pengetahuan kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Tanpa materi ajar yang mendukung, guru kesulitan untuk mengintegrasikan pengalaman dan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih aplikatif dan relevan untuk mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran fiqih berbasis karakter.

Terakhir, pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih tidak bisa diabaikan. Menurut para ahli, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan

<sup>21</sup> M Sahidah and A Sulistyani, "Penerapan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas V Sekolah Dasar Persatuan Umat Islam Haurgeulis," ... *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2022, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2551719>.

pembelajaran yang kondusif. Pelatihan yang intensif dan pendampingan berkelanjutan dapat membantu guru memahami pentingnya pendidikan karakter dan menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran fiqih. Dengan adanya dukungan ini, guru dapat lebih siap untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa dan menciptakan pembelajaran yang interaktif, sehingga pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai konsep tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter melalui pembelajaran fiqih membutuhkan strategi yang lebih holistik dan sistematis agar dapat mencapai tujuan pembentukan karakter siswa secara optimal. Dukungan pelatihan bagi guru dan pengembangan bahan ajar yang aplikatif menjadi kunci untuk menjembatani gap antara teori dan praktik, sehingga fiqih dapat berfungsi lebih efektif dalam membangun generasi yang beretika dan berkarakter baik.

#### Referensi

- Ainiyah, Nur, and Nazar Husain Hadi Pranata wibawa. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. Nomor 1 (2013): 25–38. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/179/159/>.
- Azmi, S N. *Efektivitas Penerapan Cooperative Learning Menurut Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Interaksi Edukatif ....* digilib.uinsa.ac.id, 2011. <https://digilib.uinsa.ac.id/8923/>.
- Bakir, B. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Matra Pemberdayaan Sosial-Partisipatif." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 2015. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/43>.
- Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.
- Hiqmatunnisa, Hani, and Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning." *Jipis* 29, no. 1 (2020): 29. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.
- Irawan, Dodi, Karolina Asri, Destriani, Ade Surya, and Ridwan Saleh. "Pengaruh Penggunaan

- Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 219–28. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>.
- Iskandar, Dudi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M Dawani, Iqbal. *Maghza Pustaka*, 2022.
- Jamaluddin, M, Y L Jamaluddin, and ... “PENERAPAN PAIKEM DALAM MATA PELAJARAN Fiqih PADA MTSN 5 LHOONG ACEH BESAR.” *JURNAL AL ... mimbarakademika.com*, 2021. <https://mimbarakademika.com/index.php/jaid/article/download/106/86>.
- Khamdiyah, S. *Strategi Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di Mi Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah*. repository.iainbengkulu.ac.id, 2020. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4396>.
- Kurniawan, H. “Pembelajaran Era 4.0: Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, HOTS, Dan Literasi Dalam Perspektif Merdeka Belajar.” *Yogyakarta: Media Akademi*, 2020.
- Listiarani, I. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Dengan Agresi Verbal Remaja Awal Pengguna Media Sosial Facebook Siswa SMP Laboratorium UM Kota Malang*. repository.um.ac.id, 2015. <http://repository.um.ac.id/56049/>.
- Mulyono, Dinno. “Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal.” *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2012): 63–68.
- Oktalya, R P, I Rifqiwati, and ... “Critical Understanding Siswa Dalam Menggunakan Media Sosial Facebook Sebagai Upaya Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Abad 21.” *Gagasan Pendidikan* ..., 2020. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/GAGASAN/article/view/9883>.
- Purandina, I P Y. “Pendidikan Karakter Tumbuh Subur Di Lingkungan Keluarga Selama Pandemi COVID-19.” *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. researchgate.net, 2020. [https://www.researchgate.net/profile/I-Ketut-Sudarsana/publication/344436067\\_COVID-19\\_Perspektif\\_Pendidikan/links/5f753796299bf1b53e032656/COVID-19-Perspektif-Pendidikan.pdf#page=110](https://www.researchgate.net/profile/I-Ketut-Sudarsana/publication/344436067_COVID-19_Perspektif_Pendidikan/links/5f753796299bf1b53e032656/COVID-19-Perspektif-Pendidikan.pdf#page=110).
- Rusby, Z, N Hayati, and I Cahyadi. “Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar.” *Jurnal Al-Hikmah*, 2017. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17970>.
- Sahidah, M, and A Sulistyani. “Penerapan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas V Sekolah Dasar Persatuan Umat Islam Haurgeulis.” ... *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2022. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2551719>.
- Salabi, A S. “Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *Halimi: Journal of Education*, 2021.

<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.

Samsudin, Udin, and Astuti Darmiyanti. "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Rasulullah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 898–908. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>.

Yudeansyah, N. *PERANAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI RELIGIUSITAS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 ....* repository.iainbengkulu.ac.id, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7509/>.